

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah kemiskinan. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara tidak cukup hanya dilihat dari peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan nasional, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan negara tersebut dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih merata dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia karena berkaitan langsung dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Masyarakat yang berada dalam kondisi miskin cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan, akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan berbagai fasilitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Keterbatasan tersebut akan mengurangi kesempatan masyarakat miskin untuk mendapatkan akses dalam meningkatkan aktivitas perekonomiannya. Keberlanjutan kondisi ini hanya akan menciptakan kesenjangan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dengan masyarakat berpenghasilan rendah. Situasi seperti ini menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan secara merata.

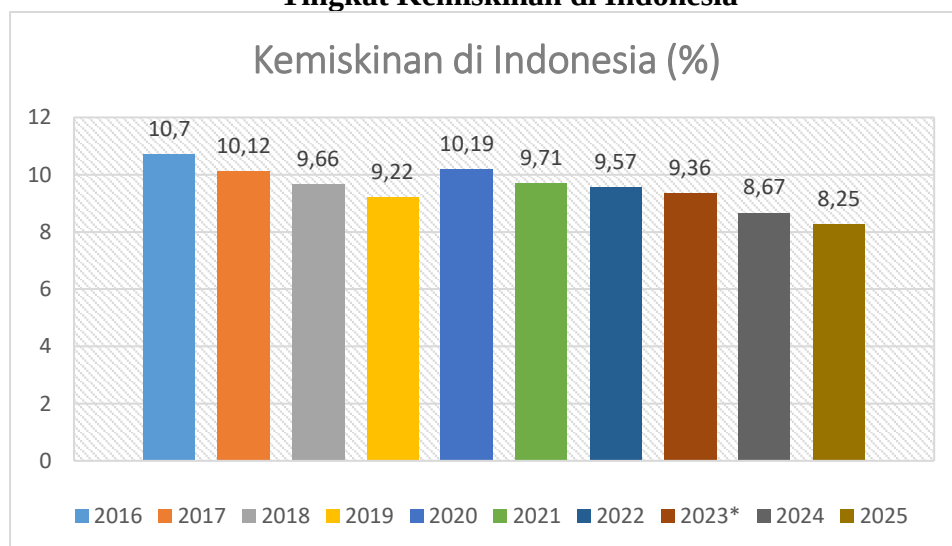
Kondisi kemiskinan di Indonesia telah menjadi polemik dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun pembangunan ekonomi Indonesia terus

mengalami perkembangan, permasalahan kemiskinan masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama karena manfaat pembangunan belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pemerintah terus berupaya dan menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Meskipun menunjukkan adanya perkembangan yang positif, namun keberhasilan penurunan angka kemiskinan di berbagai daerah belum sepenuhnya terselesaikan.

Pada tahun 2019, mayoritas perekonomian seluruh negara mengalami guncangan yang memperlambat stabilitas pertumbuhan ekonominya karena pandemi *covid-19*. Sehingga menyebabkan kemiskinan sempat mengalami peningkatan pada masa pandemi.

Tabel 1.1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia



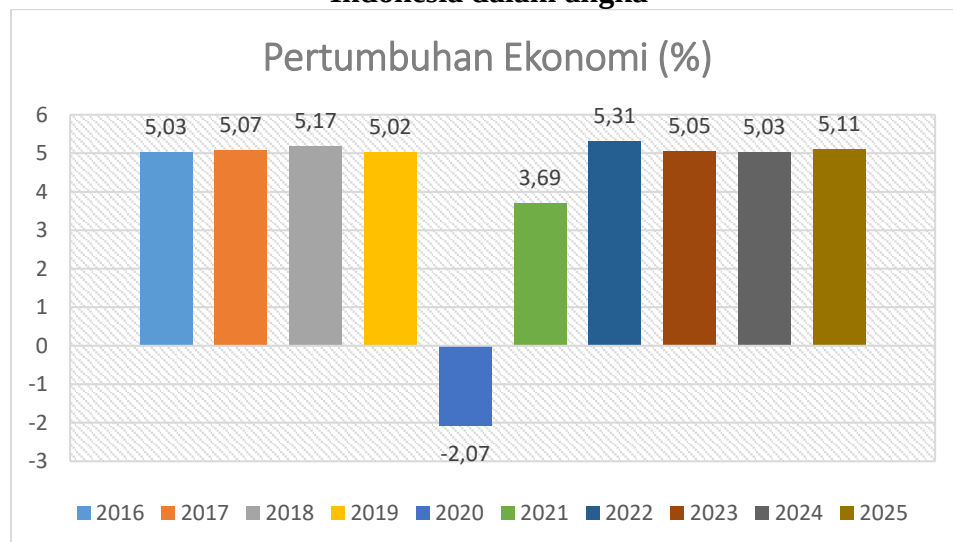
Berdasarkan table 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan Indonesia selama periode 2016–2019, menunjukkan kecenderungan menurun.

Sebelum pandemi, tingkat kemiskinan mengalami penurunan secara bertahap yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun, pada 2020 terjadi peningkatan kemiskinan seiring dengan melemahnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya pengangguran akibat dampak terjadinya pandemi.

Setelah pandemi, tingkat kemiskinan mulai menunjukkan penurunan, sejalan dengan proses pemulihan ekonomi. Penurunan tersebut berlangsung bersamaan dengan meningkatnya kembali aktivitas ekonomi, meningkatnya pendapatan per kapita, serta membaiknya kondisi pasar tenaga kerja.

Perubahan kemiskinan tidak terlepas dari kondisi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Menurut indikator ekonomi makro, tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, serta tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 1.2
Indonesia dalam angka



Sumber: BPS, data diolah (2026)

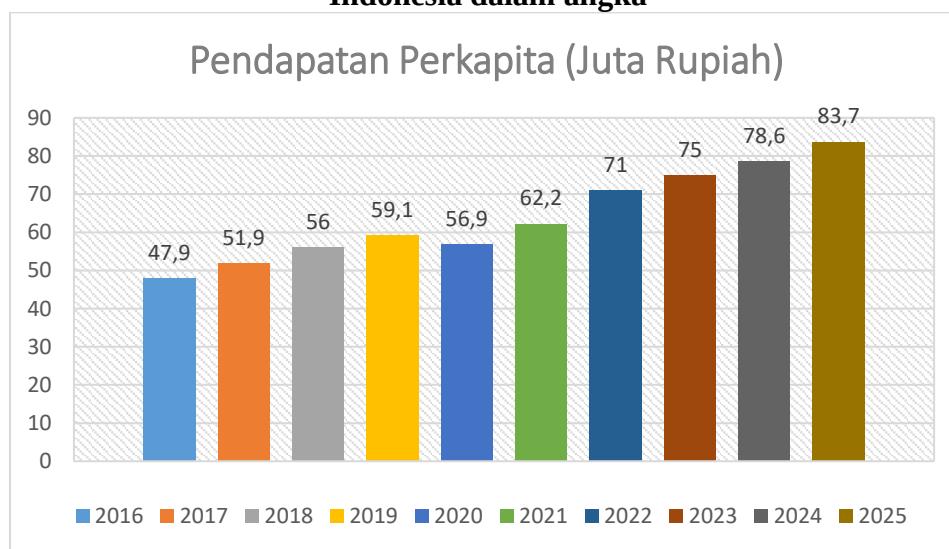
Berdasarkan table tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2016–2019 relatif stabil pada kisaran 5 persen. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa sebelum pandemi, perekonomian Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan yang relatif konsisten. Namun, kondisi tersebut berubah secara drastis pada 2020 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen. Kontraksi tersebut merupakan gambaran kuat dari dampak pandemi terhadap aktivitas produksi, konsumsi, investasi, dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Setelah itu, perekonomian mulai mengalami pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,69 persen pada 2021 dan menjadi relatif stabil pada angka 5 persen di tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi tingkat kemiskinan. Ketika aktivitas ekonomi berkembang, kegiatan produksi dan permintaan terhadap tenaga kerja cenderung meningkat sehingga menciptakan peluang pendapatan bagi masyarakat. Sebaliknya, perlambatan aktivitas ekonomi dapat mengurangi kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Fenomena pada masa pandemi memperlihatkan kondisi tersebut, ketika kontraksi ekonomi disertai peningkatan kemiskinan. Setelah perekonomian kembali tumbuh, tingkat kemiskinan juga kembali menurun.

Selain pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita juga menjadi faktor yang diduga berkaitan dengan perubahan tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan per kapita menunjukkan adanya peningkatan kemampuan ekonomi rata-rata penduduk dalam menghasilkan dan

memperoleh pendapatan. Secara teoritis, peningkatan pendapatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga berpotensi mengurangi kemiskinan.

Tabel 1.3
Indonesia dalam angka



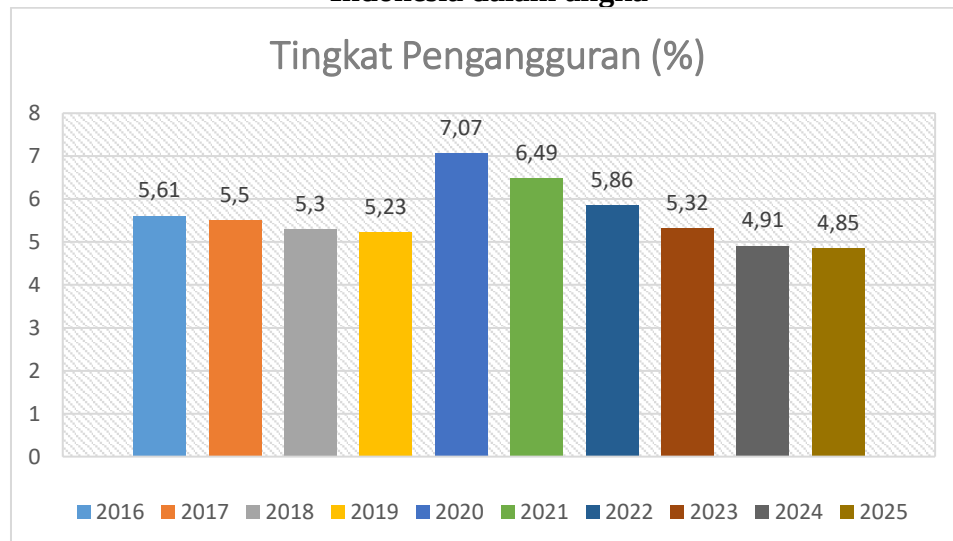
Sumber: BPS, data diolah (2026)

Berasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa setelah pandemi, perekonomian mengalami pemulihan, pendapatan per kapita juga meningkat dan tingkat kemiskinan kembali menurun. Pada 2025, PDB per kapita Indonesia mencapai Rp83,7 juta, yang menunjukkan peningkatan kemampuan ekonomi rata-rata secara agregat.

Data tersebut secara umum menunjukkan adanya peningkatan kapasitas ekonomi rata-rata per penduduk. Akan tetapi, indikator tersebut hanya nilai rata-rata, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan distribusi pendapatan antar penduduk. Meningkatnya pendapatan per kapita tidak dapat secara langsung diartikan bahwa seluruh masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan dalam tingkat yang sama. Kondisi tersebut menjadi penting dalam penelitian kemiskinan karena masyarakat berpendapatan rendah belum

tentu memperoleh manfaat pembangunan dalam proporsi yang sama dengan peningkatan rata-rata pendapatan nasional.

Tabel 1.4
Indonesia dalam angka



Sumber: BPS, data diolah (2026)

Faktor berikutnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Grafik kemiskinan dapat dikaitkan dengan kondisi pengangguran karena kehilangan pekerjaan atau keterbatasan memperoleh pekerjaan dapat mengurangi pendapatan masyarakat. Ketika pengangguran meningkat, kemampuan sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi lebih terbatas sehingga risiko kemiskinan dapat meningkat. Sebaliknya, ketika kesempatan kerja membaik dan pengangguran menurun, kemampuan masyarakat memperoleh pendapatan cenderung meningkat dan dapat mendukung penurunan kemiskinan.

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pola yang berbeda. TPT Indonesia berada pada 5,61 persen pada tahun 2016 dan kemudian secara bertahap menurun hingga tahun 2019. Kondisi tersebut berubah pada 2020 ketika TPT meningkat tajam menjadi 7,07 persen sebagai

dampak melemahnya aktivitas ekonomi dan terganggunya pasar tenaga kerja selama pandemi. Setelah itu, TPT mulai mengalami penurunan seiring dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Perkembangan data 2016–2025 menunjukkan adanya fenomena bahwa perbaikan indikator makro ekonomi secara agregat perlu dilihat lebih lanjut dari perspektif kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang kembali meningkat, pendapatan per kapita yang terus bertambah, serta TPT yang menurun pada periode pemulihan memberikan indikasi adanya perbaikan kondisi ekonomi nasional, meskipun masih terdapat banyak kasus masyarakat miskin.

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Secara teori, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita seharusnya menurunkan kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diperkirakan meningkatkan kemiskinan. Namun, hasil empiris belum sepenuhnya menunjukkan pola yang sama.

Penelitian Diponegoro (2024) menemukan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, penelitian Safira (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan. Penelitian Saputra (2025) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan, tetapi tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, Yuliana (2025) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengangguran terbuka justru menunjukkan pengaruh negatif dalam jangka pendek, tetapi berubah menjadi positif dan signifikan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian Ahmad (2025) menemukan bahwa pendapatan per kapita justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang bertentangan dengan hubungan teoritis yang umumnya diharapkan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap*, khususnya pada arah dan signifikansi pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Perbedaan dapat dipengaruhi oleh periode pengamatan, karakteristik wilayah, faktor ekonomi yang digunakan, serta metode analisis yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis ingin menguji kembali ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2016–2025, terutama karena periode tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, pandemi *Covid-19*, dan masa pemulihan ekonomi.

Penulis ingin menguji apakah perubahan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka tersebut benar-benar berpengaruh terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Indonesia. Maka dari itu penulis menetapkan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.”**

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga terkait untuk menetapkan kebijakan baru yang lebih efisien.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut, penulis menetapkan beberapa rumusan masalah untuk diteliti lebih lanjut, antara lain:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah Pendapatan per Kapita memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis apakah Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah Pendapatan per Kapita memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis apakah Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup

Untuk memudahkan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, penulis menerapkan batasan masalah yang berfokus pada pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2010 hingga 2025. Penelitian hanya berfokus untuk menganalisa pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen, dan tidak membahas faktor lain di luar ketiga variabel independen yang diteliti

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi

yang inklusif, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penciptaan kesempatan kerja yang lebih merata.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, keterampilan, produktivitas, dan kesempatan kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.